



JURNAL PERHOTELAN DAN PARIWISATA

SUSUNAN PENGURUS

Penanggung Jawab

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

Ketua Penyunting

I Ketut Eli Sumerta

Wakil Ketua Penyunting

Herindyah Kartika Yuni

Dewan Penyunting

I Ketut Sutapa	STIPAR Triatma Jaya
Wisnu Bawa Tarunajaya	STP Nusa Dua Bali
I Nyoman Madiun	STP Nusa Dua Bali
Nyoman Sudiarta	Universitas Udayana
Nengah Subadra	STIPAR Triatma Jaya
Ni Luh Sayang Telagawati	STIE Triatma Mulya

Pemimping Redaksi

I Made Bayu Wisnawa

Tata Usaha

Putu Agus Prayogi
Katerina Evi Tandirerung

Sirkulasi & Distribusi

I Wayan Arta Artana

Design & Lay Out

Isa Wahjoedi Dwi Poetranto



JURNAL Perhotelan dan Pariwisata

DAFTAR ISI

Pengemasan Kuliner Lokal dan Cinderamata Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan (halaman 1-18)

Agus Muriawan Putra, Ni Nyoman Sri Aryanti, IB. Ketut Astina, IB. Dwi Setiawan

Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pita Maha Resort & Spa Ubud BALI (halaman 19-34)

Gusti Ayu Agustina Riski, I Wayan Arta Artana

Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Penyediaan Penginapan Lokal (Homestay) di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan (halaman 35-52)

Agung Sri Sulistyawati, Fanny Maharani Suarka, Putu Ratih Pertiwi

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT), (halaman 53-80)

Anak Agung Bagus Wirateja, Anak Agung Ngurah Gede Suindrawan

Strategi Pemasaran Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Erupsi Gunung Agung Bali (halaman 81-112)

I Nyoman Jamin Ariana, Ida Bagus Ketut Astina

Strategi Peningkatan Penjualan Kamar Melalui Kegiatan Pemesanan Kamar dan *Yield Management* Pada Hotel Grand Hyatt Bali

(halaman 113-125) *I Made Suwitra Wiryana, I Gusti Agung Bagus Widiyantara*

Menjaga Ideologi Kebangsaan Menuju Perkembangan Pariwisata Berkarakter Indonesia (halaman 126-136)

Ni Wayan Mekarini

**Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Penyediaan Penginapan
Lokal (*Homestay*) di Desa Wisata Tista,
Kabupaten Tabanan**

Agung Sri Sulistyawati *¹
gsri_gjb@yahoo.com

Fanny Maharani Suarka*²

Putu Ratih Pertiwi*³

Program Studi D IV Pariwisata Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

ABSTRACT

Diverse tourism potential to be developed becomes an attraction in Tista Village, namely the potential of nature, cultural potential, and spiritual potential. Tista Village is designated as a rural tourism by the Tabanan Regent Number: 180/319/03/HK & HAM/2016, October 26, 2016, besides that the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Tista Village is also determined by the Tabanan Regent Number: 180/27403 / HK & HAM / 2016, September 19, 2016. A variety of potential possessed by Tista Village by packaging, managing, creativity and innovation from the Tista Village community itself became the strength of Rural Tourism of Tista.

The Tista Village community strongly supports the village to become a tourist village, this can be evidenced by the enthusiasm of the community to organize the Tista Village Festival held on January 6-8, 2017, in which the festival introduced various tourism potentials of Tista Village and at the same time socialized the Tista Village Determination as a rural tourism, so the people of Tista Village as a whole and surrounding villages know that Tista Village is officially a rural tourism. For the community, of course there must be a change of attitude in maintaining the status of the rural tourism, such as maintaining the environment of the village, maintaining cleanliness, maintaining cultural and



spiritual preservation, growing creativity and innovation of the community to process and manage their resources.

The tourism potential of Tista Village certainly requires some development and management concepts that will be able to withstand tourist visits for longer stays in Rural Tourism of Tista. In addition to providing a variety of tourist products and attractions by packaging into attractive and attractive tour packages, it is also necessary to plan homestays for tourists visiting Tista Village so that tourists can stay longer in the village to enjoy various attractions and tourist products. offered also includes being able to enjoy and blend directly with the daily lives of rural communities. With the preparation of a homestay, it will be able to provide increased income to the community in supporting the Rural Tourism of Tista, which is a source of pride for the community and opening up local jobs and reducing unemployment. For this reason, the Community Service Team of the Faculty of Tourism, Udayana University carried out service in Rural Tourism of Tista with the topic "Engagement of Local Communities in Providing Homestay in Rural Tourism of Tista, Tabanan Regency".

Keyword: Community Involvement, Rural Tourism, Homestay

PENDAHULUAN

Pembangunan berwawasan kerakyatan muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan pembangunan konglomerasi. Pembangunan berwawasan kerakyatan lebih mengedepankan peningkatan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Para pemikir dan praktisi pembangunan pedesaan telah lama menyadari bahwa pembangunan konglomerasi kerap

merugikan masyarakat setempat. Masyarakat sebagai pemilik sah atas sumber daya setempat justru kerap mengalami marginalisasi, sehingga kualitas hidupnya justru menurun dibandingkan sebelum adanya pembangunan. Atas dasar itu beberapa ahli lain menekankan pentingnya pembangunan dari bawah, pembangunan sebagai *social learning*, dan pembanguann harus mulai dari belakang (Korten dan



Sjahrir, 1988; Soetrisno, 1995). Pembangunan dengan paradigma yang dibalik ini menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan, hal ini dilandasi 3 (tiga) alasan, yaitu: adanya *local variety* (variasi lokal), adanya *local resources* (sumber daya lokal), dan *local accountability* (tanggung jawab lokal), sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut atau yang dikelola dengan *community based resource management* atau *community management* (Korten, 1986).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota yang ada di Bali sangat potensial menjadi daerah kunjungan wisatawan. Kabupaten Tabanan memiliki banyak daya tarik wisata yang menarik, seperti dalam Keputusan Bupati Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 yang menetapkan 24 daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan dan ditambah Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 363 Tahun 2007 yang menetapkan

Bendungan Telaga Tunjung sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan. Masing-masing daya tarik wisata tersebut memiliki keunikannya masing-masing.

Salah satu daya tarik pedesaan adalah Desa Wisata Tista yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sebagai desa wisata yang sedang berkembang, Desa Tista terus berbenah untuk dapat menyediakan dan memberikan pelayanan prima kepada wisatawan yang berkunjung. Terletak pada daerah dataran rendah yang sedikit bergelombang terutama di bagian selatan dan barat desa. Seperti halnya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Tabanan, Desa Tista merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani penggarap tanah sawah. Ketinggian dari permukaan laut \pm 3 M, suhu udaranya berkisar 27° C sampai 40° C (Monografi Desa Tista, 2015).

Desa Wisata Tista yang merupakan desa wisata yang sedang berkembang, mendorong pihak pengelola terus melengkapi fasilitas dan infrastruktur untuk dapat



memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang tentunya memerlukan penginapan ketika wisatawan menikmati berbagai produk dan atraksi desa wisata yang ditawarkan, sehingga dapat menahan wisatawan lebih lama tinggal di Desa Tista. Untuk menyediakan kebutuhan penginapan lokal (*homestay*) bagi wisatawan memerlukan strategi pengembangan dan pengelolaan yang matang serta peran serta aktif masyarakat Desa Tista.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Branding* Desa Wisata Tista**

Untuk lebih memperkenalkan Desa Wisata Tista kepada wisatawan, maka diperlukan piranti atau perangkat sebagai media yang menjadi pengingat kepada wisatawan terhadap keberadaan Desa Wisata Tista. Salah satu perangkat yang diperlukan adalah "*Branding*", sehingga dari *Branding* tersebut menjadi sebuah ikon untuk Desa Wisata Tista yang tetap akan diingat oleh wisatawan dan *Branding*

tersebut identik dengan Desa Wisata Tista. *Branding* Desa Wisata Tista adalah "*Secret Beauty of Tista*", yang artinya adalah Rahasia Kecantikan/Keindahan Tista, di mana tidak banyak yang mengetahui potensi wisata Desa Wisata Tista, sehingga untuk mengetahuinya harus datang ke Desa Wisata Tista dan masuk untuk mengetahui keindahannya, kemudian ada gambar sawah yang artinya adalah bahwa Desa Wisata Tista merupakan daerah agraris yang masih memelihara keberadaan sawah dengan subaknya yang masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Tista, dan ada gambar Pelinggih dan umbul-umbul yang artinya adalah Desa Tista sangat kental mempertahankan spiritualitas yang menjadi roh di dalam membangun dan mengikat kebersatuan masyarakat Desa Tista, sehingga secara keseluruhan *Branding* Desa Wisata Tista menjelaskan tentang kehidupan dan aktivitas masyarakat Desa Tista secara umum. Berikut *Branding* Desa Wisata Tista, yaitu:



Perkembangan Pariwisata ke Depan

Pada awalnya pariwisata dipandang dan dipuji sebagai industri bebas polusi. Berbeda halnya dengan industri manufaktur, pertambangan, pengolahan kayu, garmen, dan lainnya yang cenderung menimbulkan polusi. Sejak tahun 70-an, anggapan itu mulai diragukan karena pariwisata dengan berbagai aktivitas ikutannya mempunyai dampak negatif yang sangat besar terhadap lingkungan fisik, tinggalan arkeologi, kebudayaan, baik yang *tangible* maupun *intangibile*. Meskipun demikian, Pembangunan Nasional tetap mengarahkan pariwisata sebagai sektor andalan yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lainnya yang terkait, sehingga mampu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, serta pendapatan negara, dan penerimaan devisa.

Bentuk pariwisata yang selama ini dikenal adalah pariwisata modern yang dipelopori oleh Thomas Cook yang sudah berlangsung kurang lebih

satu setengah abad, sering juga disebut pariwisata konvensional atau pariwisata massal, karena perjalanan wisata dilakukan dalam jumlah besar melalui *Tour Operator*. Dampak positif dari pariwisata massal ini memang besar, terutama di bidang ekonomi, namun dampak negatifnya juga sangat banyak, terutama terhadap kerusakan lingkungan dan degradasi sosial budaya. Untuk mengantisipasi dampak negatifnya, maka dicetuskanlah model pariwisata alternatif, yaitu "*Alternative tourism is a process which promotes a just form, of travel between members of different communities. It seeks to achieve mutual understanding, solidarity and equality among participants*" (Kodyat,1997). Salah satu bentuk pariwisata alternatif adalah *ecotourism* yang sering diidentikkan dengan *nature tourism*.

Ekowisata (*ecotourism*) atau wisata ekologis adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan yang berkaitan erat dengan prinsip konservasi. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan



diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuat mereka tergugah untuk mencintai alam. Semuanya itu sering disebut dengan istilah *Back to Nature*. Berbeda dengan pariwisata massal, dalam penyelenggaraan ekowisata tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern yang dilengkapi peralatan yang serba mewah atau bangunan *artificial* yang berlebihan. Ekowisata mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam, serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibandingkan dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibandingkan dengan hanya keberlanjutan

pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Aspek ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar. Apabila seluruh prinsip dilaksanakan, maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*).

Akomodasi Secara Umum

A. Pengertian Akomodasi

Yang dimaksud dengan akomodasi adalah sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

B. Jenis-Jenis Akomodasi

Agar dapat membandingkan hotel dengan jenis akomodasi yang lain, dalam bahasan berikut ini akan diuraikan secara singkat



mengenai pengertian dan jenis-jenis akomodasi sebagai berikut:

1. Hotel Hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersil.

2. Motel

Ada beberapa pengertian tentang motel, yaitu:

a. Bangunan yang terletak di luar pusat kota dan daerah dekat jalan raya, biasanya pada bangunan itu disediakan penginapan dalam bentuk apartemen dan dapat untuk tempat tinggal kurang dari 24 jam, apartemen itu memiliki pintu masuk tersendiri dan satu garasi atau tempat parkir mobil.

b. Gabungan dari dua kata, yakni motor dan hotel, yaitu hotel yang menyediakan fasilitas khusus, yakni kendaraan bermotor.

c. Motor hotel, yaitu sejenis akomodasi yang biasanya terdapat di anatra dua kota besar, tempat para pengendara mobil dapat beristirahat sesudah perjalanan jauh dan baru meneruskan perjalanannya pada keesokan harinya; mobil pemilik dapat diparkir dekat kamar.

3. *Guest House*

Sejenis akomodasi yang dapat dimiliki oleh suatu perusahaan atau instansi yang diperuntukkan bagi para tamu yang menginap dan mendapatkan pelayanan makan dan minum. Dalam pengertian aslinya, *guest house* merupakan akomodasi yang mempunyai fasilitas sederhana. Termasuk dalam jenis ini, di Indonesia dikenal dengan nama Pondok Wisata.

4. *Youth Hostel*

Adalah bangunan bagi para pejalan muda, penaik sepeda, dan sebagainya dapat tinggal dan makan atau menyediakan makanannya sendiri dengan murah.



5. Apartemen

Bangunan yang menyediakan jasa akomodasi jangka lama untuk sejumlah orang dalam unit tersendiri dengan satu dapur dan ruang tunggal atau ruang makan.

6. *Sanotarium*

Tempat peristirahatan atau petirahan yang menyediakan penginapan dan hidangan makanan diet bagi warga wisatawan yang menderita penyakit tertentu.

7. *Pension*

Bisa juga dikatakan sebagai hotel kecil yang menyediakan makan pagi tamu dengan tariff tertentu. Perlengkapannya diatur menurut tingkat dan kepentingan tamu. Usaha penginapan dengan makan dalam bentuk kecil ini biasanya hanya menempati satu atau dua lantai suatu bangunan bertingkat. Akomodasi bentuk ini menyediakan ruangan umum.

8. *Bungalow*

Sejenis akomodasi yang berbentuk rumah, berlokasi di daerah pegunungan yang disewakan untuk keluarga

sebagai tempat peristirahatan pada waktu liburan. Penginapan dan jasa-jasa lain (tanpa katering) untuk sejumlah orang pada waktu yang bersamaan.

9. *Ryokan*

Penginapan ala Jepang yang khas menurut adat istiadat negeri tersebut. Perlengkapannya serta pelayanannya disesuaikan benar-benar dengan tata cara kehidupan Jepang, seperti upacara minum teh, duduk bersimpuh atau bersila di lantai, mengenakan kimono, dan sebagainya.

10. *Mess*

Sejenis akomodasi yang dibangun dan disediakan sebagai tempat tinggal bagi karyawan, pegawai, atau anggota suatu instansi dalam suatu kelompok tertentu (bujangan, perwira, *trainee*). Dalam pengertian lain, *mess* adalah penginapan dengan atau tanpa makan, disediakan bagi pejabat-pejabat resmi dari salah satu instansi, jawatan atau perusahaan tertentu dengan perhitungan pembayaran yang murah dan diatur tersendiri oleh



instansi, jawatan atau perusahaan yang bersangkutan sendiri.

11. *Homestay*

Suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat yang telah ditingkatkan fasilitas dan sarannya, sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan, yang disewakan kepada wisatawan.

12. *Logement* (Losmen) Sejenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan rumah yang menyediakan penginapan dengan/tanpa makan dan minum bagi setiap orang yang datang untuk beristirahat sementara waktu.

13. *Inn*

Suatu tempat yang menyediakan penginapan, makan dan minum, serta pelayanan umum lainnya, disewakan kepada orang-orang yang singgah untuk sementara waktu dengan jangka waktu menginap terbatas.

14. *Hospiz*

Penginapan di pegunungan, terutama di daerah wilayah pegunungan Alpen, juga

merupakan penginapan yang diselenggarakan.

15. *Rooming House*

Suatu bangunan atau bagian dari suatu bangunan tanpa perlengkapan ataupun peralatan (*meubelair*) yang disewakan untuk jangka waktu pendek kepada lebih dari 2 orang penyewa yang bukan anggota keluarga pemilik bangunan tersebut.

16. *Schutzhutte*

Penginapan-penginapan di daerah pegunungan Alpen, dipergunakan oleh wisatawan untuk melindungi diri dari serangan angin rebut, topan dan salju, terutama oleh para olahragawan ski dan pekerja-pekerja di daerah pegunungan tersebut.

17. *Cottage*

Sejenis akomodasi yang berlokasi di sekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi.

18. *Kurhotel* atau *Kurpension*



Hotel atau *pension* yang terletak di wilayah daerah wisata kesehatan yang tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku di daerah tujuan wisata tersebut. Banyak diantaranya menyediakan pemandian yang mengandung mineral dan pengobatan khusus menurut petunjuk-petunjuk dokter ahli. Dalam hal ini termasuk pula *kurhouse*, tersendiri dari penginapan yang tunduk pada ketentuan-ketentuan pengobatan dan mempunyai fasilitas untuk pesta, *soire* (aktivitas bersuka ria malam hari), konser, kasino dan lain sebagainya, misalnya pemandian air panas di Ciater dekat Bandung.

19. *Hostel* atau Asrama

Penginapan yang digunakan oleh pemuda dan pemudi secara terpisah sendiri-sendiri untuk waktu tertentu, yang juga menyediakan makanan atas sewa dan harga semurah mungkin. Untuk pembangunan dan pengurusannya, biasanya diserahkan kepada badan yang

dikelola atas dasar untuk non komersial.

20. *Minshuku*

Penginapan semacam losmen di daerah peisir dalam lingkungan wilayah pedesaan para nelayan Jepang. Asal mulanya adalah perkampungan nelayan dan kaum wisatawan yang ingin mengetahui perikehidupan uang masih serba asli datang menginap di rumah-rumah nelayan yang disebut *minshuku*, yang mirip dengan *homestay* yang terdapat di Kuta Bali.

21. Perkemahan

Dalam bahasa asingnya disebut *camping*, adalah tempat yang agak luas diperuntukan bagi mereka yang sedang mengadakan perkemahan dengan tanpa dipungut bayaran. Tempat ini mempunyai sifat administrasi dengan peraturan-peraturan tertentu untuk menyelesaikan segala sesuatu mengenai fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan bagi mereka yang hendak berkemah. Di tempat itu lalu didirikan kemah-kemah, diatur secara



bersama-sama dengan mereka yang berkemah. Berkemah atau *camping* ini disebut dalam bahasa teknisnya berkaravan.

22. *Foresteire*

Bangunan yang terletak di pinggir hutan atau lereng gunung dengan perabotan sederhana, yang juga menyediakan makanan, disewakan kepada orang-orang atau kafilah yang tinggal untuk beberapa hari dalam perjalanan mereka melintasi hutan, gunung atau perbatasan.

23. Pusat Peristirahatan

Dalam bahasa asingnya disebut *holiday centre* merupakan kelompok bangunan-bangunan yang merupakan kesatuan unit, tempat beristirahat mempunyai akomodasi, baik untuk perorangan maupun rombongan, di mana secara kesatuan mempunyai tempat makan, hiburan, dan fasilitas-fasilitas olah raga dan rekreasi.

24. Rumah Istirahat

Bahasa asingnya *holiday homes*, perumahan di pedesaan atau di tepi pantai atau di lereng gunung di Eropa yang disediakan

oleh organisasi bantuan untuk keperluan keluarga. Keluarga yang hendak membutuhkan rumah istirahat ini di musim libur dapat menghubungi pengelola dengan sewa sangat murah disetujui kedua belah pihak secara berdamai.

Syarat Rumah Sebagai *Homestay*

Homestay merupakan salah satu sarana pendukung penting dalam pengelolaan desa wisata. Sebagai usaha, *homestay* mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata. Namun masih banyak pengelola desa wisata yang belum memahami pengelolaan *homestay* secara baik dan benar. Misalnya dalam hal promosi, manajerial maupun pemeliharaan, serta perawatan *homestay*. Hal-hal itu masih banyak diabaikan oleh para pengelola desa wisata. Bahkan, di beberapa desa wisata belum ada fasilitas *homestay*. Hal itu tentu harus diperhatikan apabila desa wisata ingin berkembang.

Apabila legalitas usaha *homestay* telah terpenuhi, maka ada



beberapa prinsip pengelolaan *homestay* yang harus diperhatikan. **Pertama, kebersihan**, artinya pemilik wajib menjaga kebersihan *homestay*. Selain itu, kenyamanan *homestay* juga harus dijaga.

Misalnya, letak *homestay* tidak berdekatan dengan kandang kambing. **Kedua, pencahayaan**. Pencahayaan *homestay* harus cukup. Hal tersebut perlu diperhatikan karena terdapat beberapa desa wisata yang masih gelap atau penerangannya kurang. **Ketiga, tersedianya fasilitas mandi cuci dan kakus (MCK)**. Keberadaan fasilitas tersebut sangat menentukan kenyamanan wisatawan. Terlebih bagi wisatawan asing, apabila *homestay* menyediakan *toilet* duduk hal itu tentu akan memberikan kenyamanan wisatawan asing. **Keempat, ketersediaan air bersih**. Keberadaan air bersih menjadi kebutuhan penting karena air menjadi kebutuhan wisatawan baik untuk mandi, cuci maupun kakus (MCK).

Homestay disiapkan menjadi alternatif utama akomodasi bagi wisatawan yang berlibur di Desa Wisata Tista. Namun soal kebersihan, masih menjadi kekurangan yang harus segera dibenahi. Tak hanya *homestay*, sejumlah tempat tujuan wisata yang memang dimaksudkan untuk menarik wisatawan, seharusnya memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada wisatawan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Semua pihak harus terlibat dalam membenahi kekurangan yang ada, karena untuk meningkatkan pariwisata membutuhkan kesadaran yang tinggi, yaitu masyarakatnya mau terlibat.

Kelayakan *Homestay* Tista

Salah satu daya tarik pedesaan adalah Desa Wisata Tista yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sebagai desa wisata yang sedang berkembang, Desa Tista terus berbenah untuk dapat menyediakan dan memberikan pelayanan prima (*excellent service*) kepada wisatawan yang berkunjung. Desa Tista terdiri dari empat



dusun/banjar, yaitu: Dusun Dangin Pangkung, Dusun Dauh Pangkung, Dusun Carik, dan Dusun Lebah. Terletak pada daerah dataran rendah yang sedikit bergelombang terutama di bagian selatan dan barat desa. Seperti halnya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Tabanan, Desa Tista merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani penggarap tanah sawah. Ketinggian dari permukaan laut \pm 3 M, suhu udaranya berkisar 27° C sampai 40° C. Desa Tista memiliki luas lahan 52,00 Ha, dengan perincian luas sawah 32,99 Ha, tanah pekarangan 7,03 Ha, dan tanah ladang 11,98 Ha.

Masyarakat Desa Tista masih sangat kuat di dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Budaya pertanian menjadikan masyarakat Desa Tista tetap menghormati alam lingkungannya dan tetap menghormati budayanya, sehingga kehidupan masyarakat Tista sangat harmonis dan mengedepankan kekeluargaan dan kegotongroyongan di di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari keunikan

tersebut, Desa Tista ditetapkan sebagai desa wisata oleh Bupati Tabanan Nomor: 180/319/03/HK & HAM/2016, Tanggal 26 Oktober 2016. Sebagai desa wisata yang sedang berkembang, pihak pengelola terus melengkapi fasilitas dan infrastruktur untuk dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang tentunya memerlukan penginapan ketika wisatawan menikmati berbagai produk dan atraksi desa wisata yang ditawarkan, sehingga dapat menahan wisatawan lebih lama tinggal di Desa Wisata Tista. Untuk menyediakan kebutuhan penginapan lokal (*homestay*) bagi wisatawan memerlukan strategi pengembangan dan pengelolaan yang matang serta peran serta aktif masyarakat Desa Tista. Hal tersebut, menjadi target masyarakat Desa Wisata Tista untuk menyiapkan penginapan lokal (*homestay*) agar wisatawan yang datang di Desa Wisata Tista dapat menikmati lebih banyak keindahan dan daya tarik Desa Wisata Tista. Masyarakat



sangat antusias untuk mendukung pengembangan penginapan lokal (*homestay*) Tista dan bersedia untuk menyiapkan rumah-rumah mereka sebagai tempat wisatawan menginap. Berbagai usaha sudah dilakukan, seperti: sosialisasi ke masyarakat, pelatihan-pelatihan, dan survei-survei kelayakan terhadap rumah-rumah yang akan digunakan sebagai penginapan lokal (*homestay*). Sehingga, program ini merupakan program yang sudah direncanakan di Desa Wisata Tista.

Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Penyediaan Penginapan Lokal (*Homestay*)

Masyarakat Desa Tista sangat antusias di dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Tista. Berbagai usaha dan aktivitas kepariwisataan sangat gencar dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tista. Dari hal-hal yang sifatnya rutinitas sampai hal-hal yang sifatnya profesional dan melibatkan banyak orang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tista melalui Pengelola Desa Wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Tista.

Kegiatan atau aktivitas yang sifatnya rutinitas yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tista untuk mendukung perkembangan Desa Wisata Tista, yaitu: mengadakan pembersihan di lingkungan desa secara rutin, melaksanakan penataan-penataan lingkungan desa dan telajakan desa, tetap mengadakan sosialisasi tentang desa wisata kepada masyarakat dalam setiap kesempatan, dan lain sebagainya, sedangkan aktivitas yang sifatnya menggali potensi wisata untuk dijadikan daya tarik wisata, seperti: mengembangkan aktivitas wisata *tubing* dengan memanfaatkan sungai yang ada di Desa Tista, pengembangan aktivitas wisata “*melukat*”, mengembangkan aktivitas bersepeda (*cycling*), mengadakan aktivitas trekking, dan lain sebagainya, serta aktivitas atau usaha masyarakat untuk lebih mempromosikan Desa Wisata Tista, yaitu: dengan mengadakan festival budaya tahunan secara rutin, mengadakan *event fun bike*, dan lain sebagainya.

Semua aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa



Tista tujuannya adalah untuk dapat memperkenalkan dan mempromosikan Desa Wisata Tista secara luas, sehingga harapannya adalah untuk menjadi desa wisata favorit untuk kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing yang disuguhkan berbagai macam daya tarik dan aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Tista. Hal ini, tentunya dapat memberikan alternatif pilihan kepada wisatawan yang berkunjung dan dapat menahan lebih lama wisatawan untuk tinggal di Desa Wisata Tista. Dengan semakin lamanya wisatawan tertahan di Desa Wisata Tista, maka fasilitas yang diperlukan adalah akomodasi penginapan untuk tepat menginap wisatawan yang berkunjung. Sebagai desa wisata, Desa Wisata Tista yang juga sekaligus menjadi syarat mutlak dalam pengembangan desa wisata adalah tersedianya *homestay*. *Homestay* ini disediakan dan disiapkan oleh masyarakat Desa Tista sendiri karena di dalam desa wisata tidak boleh dibangun hotel, sehingga untuk menyiapkan fasilitas akomodasi untuk wisatawan adalah

dengan memanfaatkan rumah-rumah masyarakat untuk dijadikan sebagai *homestay*.

Keterlibatan masyarakat Desa Tista dalam penyediaan *homestay* ini sangat besar, di mana setiap banjar di Desa Tista ada *homestay* yang disiapkan dan juga sudah merupakan kesepakatan dari masyarakat. Hal ini, tentunya akan dapat memberikan imbas yang positif kepada masyarakat Desa Tista, terutama untuk masalah kebersihan dan kesehatan karena di dalam penyediaan *homestay* ini yang paling menjadi syarat mutlak adalah kebersihan dan kesehatan rumah beserta lingkungannya, sehingga secara keseluruhan Desa Tista dapat terimbas berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan Desa Tista. Manfaat selanjutnya adalah dapat memberikan dampak secara ekonomi kepada masyarakat Desa Tista dan membuka usaha-usaha kecil masyarakat sebagai ikutan dari pengembangan Desa Wisata Tista dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari wisatawan yang menginap di Desa Wisata Tista.



Selain itu, pemahaman masyarakat Desa Tista terhadap kepariwisataan dengan berkembangnya Desa Wisata Tista secara perlahan namun pasti menunjukkan grafik yang terus meningkat, hal ini bisa dilihat dari penampilan Desa Tista yang semakin hari semakin menarik dan semakin indah, juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Tista yang semakin kental kekeluargaan dan kegotongroyongan dari masyarakat dan bangga menjadi masyarakat Desa Tista.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Tista sangat berpotensi dikembangkan menjadi Desa Wisata karena potensi-potensi yang dimiliki sangat beragam dan sangat menarik untuk ditampilkan kepada wisatawan melalui pengemasan produk-produk wisata dan paket-paket wisata.
2. Masyarakat Desa Tista sangat aktif dalam berpartisipasi mendukung Pengembangan Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
3. Perlu dikembangkan produk-produk wisata dan paket-paket wisata untuk dapat menahan wisatawan lebih lama tinggal di Desa Wisata Tista bahkan sampai menginap.
4. Perangkat-Perangkat Wisata Desa sudah dipersiapkan di Desa Wisata Tista dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat Desa Tista, seperti: Pengelola Desa Wisata, Kelompok Sadar Wisata, Kelompok Sapta Pesona, *home-home industry*, sehingga pengembangan Desa Wisata Tista benar-benar memberikan manfaat positif kepada masyarakat Tista.
5. Diperlukan pengembangan penginapan lokal (*homestay*) sebagai syarat dalam pengembangan Desa Wisata Tista.
6. Dengan dikembangkannya Desa Tista Sebagai Desa Wisata masyarakat Desa Tista mulai Sadar Wisata dan selalu menjaga Desa Tista menjadi asri dan bersih melalui Program Sapta



Pesona Desa.

7. Potensi alam, budaya, dan sosial-spiritual Desa Tista akan terjaga dengan dikembangkannya Desa Wisata Tista, sehingga kepariwisataan di Desa Wisata Tista dapat berkelanjutan dan dapat dinikmati juga oleh anak cucu/ generasi berikutnya.

Kemiskinan. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataaan.

Ife Jim & Tesoriero Frank. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumahadi, M. 2007. *Practical Challenge to the Community Empowerment Program*. Yogyakarta: Experience of Satunama Foundation of Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Adi Putra Nyoman, 2004. *Desa Wisata Penglipuran: Menuju Perberdayaan Warga Desa*. Majalah Analisis Pariwisata, Vol. 6, No. 1.

Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia. 2006. *Bali Bangkit Kembali*. Denpasar: Universitas Udayana.

Fagence, Michael, 1997. *Approches to Planning for Rural and Village Tourism Realizing The Potential of Rural Areas an Village*. Proceedings on the training and workshop on Planning Sustainable Tourism, ed. Minnery, John, Gunawan Myra, P. Penerbit: ITB, Bandung.

Hermantoro, Henky, dkk. 2010. *Pariwisata Mengikis*

Mikkelsesn, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Monografi Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. 2015

Page, S.J. dan D. Getz (eds.). 1997. *The Business of Rural Tourism*. London: International Thomson Business Press.

Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pujaastawa, dkk. 2005. *Pariwisata Terpadu (Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah)*. Denpasar: Universitas Udayana.



- Sutrisno, 1999. *Pemberdayaan Masyarakat*.
www.pemberdayaan.com.
Accessed on Pebruari 2013.
- Tjiptono, Fandy. 2011. *Service, Quality & Satisfaction*.
Yogyakarta: Andi Offset.